



Volume 3, Nomor 2

Jurnal HAWA
Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/hawa>

Desember, 2021

P-ISSN : 2685-8703

E-ISSN : 2686-3308



Pemrosolan Bahasa Anak 5 Tahun ditinjau dari Fenologis dan Semantis

Meddyan Heriadi

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Meddyan@iainbengkulu.ac.id

Info Artikel

Diterima:
September 2021
Disetujui:
Oktober 2021
Dipublikasikan:
Desember 2021

Keywords

Language Acquisition;
Children;
Phonology;
Syntax

Abstract

When born, humans are basically not able to speak, but are already able to communicate. The communication is described in various signs. These signs are like crying to show hunger, pain, heat, cold or laughing to show pleasure. After that, gradually the children will learn how to speak, in order to adapt to their environment along with physical growth. This is a language acquisition process. Where according to Sundjono (in Saputri, :) is the natural process of mastering the mother tongue. Based on the research that has been carried out, it is known that: a). Zhafira still has errors in vocabulary selection, at least mastered vocabulary, wrong pronunciation, lack of interaction with friends at the beginning of school, and not fluent in building sentences; b) Although both of the child's parents are from Serawai language, Zhafira only mastered 3 Serawai vocabulary, namely *mising*, *awu*, and *ngerayau*. While the rest is formal Indonesian. c. The teacher himself assessed that there were differences in language patterns and interaction patterns at the beginning of school entry and during interviews. Based on the results of the study, it can be concluded that Zhafira herself still has a delay in language acquisition when compared to her peers. This can be seen how he is still deep in his pronunciation and his inability to build sentences. In addition, the language used by zhafira is formal Indonesian because her daily life is dominant on Indonesian-language television. The teacher also considered that there was a pattern of improvement in Zhafira's language compared to the beginning of the school period. Previously he just smiled when he was greeted and now he wants to ask and report. He has also begun to be able to interact with peers.

Kata Kunci

Pemrosolan bahasa;
Anak;
Fonologi;
Sintaksis

Abstrak

Ketika lahir, manusia pada dasarnya belum mampu untuk berbicara, tetapi sudah mampu berkomunikasi. Komunikasi tersebut diuraikan dalam berbagai tanda. Tanda tersebut seperti menangis untuk menunjukkan lapar, sakit, panas, dingin atau tertawa untuk menunjukkan rasa senang. Setelah itu, lambat laun anak-anak nantinya akan belajar bagaimana berbahasa, agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya seiring pertumbuhan fisik. Inilah merupakan proses pemerolehan bahasa. Di mana menurut Sundjono (dalam Saputri, :) yaitu proses penguasaan bahasa ibu secara alami. Berdasarkan riset yang telah dilaksanakan diketahui bahwa: a). Zhafira masih memiliki kesalahan dalam dalam pemilihan kosakata, sedikitnya kosakata yang dikuasai, salah dalam pelafalan, minimnya interaksi pada teman saat di awal sekolah, dan belum lancar dalam membangun kalimat; b) Meskipun kedua orang tua sang anak berasal dari bahasa Serawai, Zhafira hanya menguasai 3 kosakata serawai yaitu *mising*, *awu*, dan *ngerayau*. Sementara sisanya adalah bahasa Indonesia formal. c. guru sendiri menilai terdapat perbedaan pola bahasa dan pola interaksi saat di awal masuk sekolah dan saat wawancara dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Zhafira sendiri masih memiliki keterlambatan pemerolehan bahasa jika dibanding teman sesusianya. Hal ini terlihat bagaimana ia masih dalam dalam pelafalan dan ketidakmampuannya dalam membangun kalimat. Selain itu, bahasa yang digunakan zhafira adalah bahasa Indonesia formal karena kesehariannya yang dominan pada televisi yang berbahasa Indonesia. Sang guru juga menilai bahwa terjadi pola peningkatan berbahasa Zhafira dibandingkan pada awal masa sekolah. Jika dahulu ia hanya tersenyum saat disapa dan saat ini ia sudah mau bertanya dan melapor. Ia juga sudah mulai mampu untuk berinteraksi dengan teman sebaya

To cite this article:

Heriadi, M. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak ditinjau dari Fenologis dan Semantis. Jurnal HAWA: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak, 3(2), 111-118. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v3i2.6342>

Pendahuluan

Ketika lahir, manusia pada dasarnya belum mampu untuk berbicara, tetapi sudah mampu berkomunikasi. Komunikasi tersebut diuraikan dalam berbagai tanda. Tanda tersebut seperti menangis untuk menunjukkan lapar, sakit, panas, dingin atau tertawa untuk menunjukkan rasa senang. Setelah itu, lambat laun anak-anak nantinya akan belajar bagaimana berbahasa, agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya seiring pertumbuhan fisik. Inilah merupakan proses pemerolehan bahasa. Di mana menurut Sundjono (dalam Saputri, 2018: 210) yaitu proses penguasaan bahasa ibu secara alami.

Anak ibarat kertas putih yang masih kosong. Sewaktu-waktu kertas tersebut akan berwarna, sesuai dengan lingkungannya. Orang tua sendiri merupakan bagian dari lingkungan anak, sehingga anak akan meniru apa yang akan dilakukan orang tuanya. Anak akan berbahasa yang baik jika orang tua yang sekaligus guru mengajarkan bahasa yang baik pula atau sebaliknya. Hal ini senada dengan pendapat Vygotsky (dalam Amalia dkk, 2020: 23) bahwa anak mengenal bahasa dari orang dewasa seiring pertumbuhannya. Oleh karena itu, pada tahap pemerolehan bahasa anak, pengawasan dari orang tua dan guru merupakan hal yang wajib.

Ketika memasuki masa prasekolah, idealnya seorang anak mampu berkomunikasi dengan guru dan teman satu kelas. Hal ini diharapkan untuk mempermudah interaksi yang dapat mengantarkan pengetahuan dan keterampilan pada anak. Menurut Permendiknas 2009 (dalam Kurnia, 2019:5) bahwa ruang lingkup pertumbuhan bahasa anak ketika memasuki masa sekolah

yaitu meliputi: a) Reseptif Bahasa (penerimaan) yang terdiri dari pemahaman perintah-perintah, pengulangan kalimat yang rumit, dan pemahaman aturan permainan. b) Produksi bahasa (pengungkapan) dengan indikator yaitu: memberi jawaban pada pertanyaan yang rumit, mengungkapkan gambar yang mempunyai bunyi yang mirip, mampu berbicara karena sudah kaya akan kosakata, membangun kalimat sederhana saat bercerita, dan melanjutkan cerita yang disimak (Rita, 2019).

Namun, kenyataannya tidak semua anak usia sekolah dini mengalami kelancaran berbahasa. Beberapa anak masih mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Keterlambatan berbicara sebagaimana menurut Muslimat (2020:) memiliki indikator yaitu: a). Dominan pendiam; b). Salah dalam pemilihan diksi atau kosakata; c). Belum lancarnya kemampuan berbicara anak; d). Sedikitnya kosakata yang dikuasai; dan e). Pelafalan kata yang masih salah. Lebih lanjut lagi Amalia (2020:24) mengungkapkan bahwa masih ditemukannya sejumlah masalah mengenai usaha mengatasi *speech delay* di sekolah anak usia dini, seperti: a). Bahasa Indonesia masih tidak terlalu dikuasai oleh pendamping anak; b). sedikitnya pengawasan *speech delay*; c). Pendamping belum memahami metode stimulasi untuk meningkatkan kualitas bahasa anak.

Selain itu, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang sama. Ada anak yang cepat pertumbuhan bahasa dan sebaliknya. Seperti yang diungkapkan oleh Chomsky (dalam Rezeki, dkk, 2019: 2) bahwa perkembangan bahasa disebabkan oleh sejumlah faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: a).

faktor alamiah yaitu bahwa setiap anak telah dibekali alat untuk berbahasa; b). Intelegensi yaitu kecerdasan yang dimiliki oleh anak; dan c) Kepribadian anak tentang bagaimana ia mau menerima suatu bahasa atau tidak. Sementara itu, pada faktor eksternal meliputi bagaimana lingkungan yang dimiliki oleh anak, baik itu keluarga, teman, kerabat, tetangga, atau pun lingkungan sekolah. Oleh karena itu, semakin baik interaksi dengan lingkungannya, maka akan semakin bagus perkembangan bahasa anak.

Pola asuh orang tua saat ini tidak seperti orang tua ketika sebelum era digital. Orang tua saat ini lebih mudah melegalkan penggunaan gawai untuk menenangkan sang buah hati, yang pada akhirnya interaksi orang tua dan anak akan berkurang. Mereka tidak memperhatikan apakah aplikasi yang digunakan bermanfaat atau tidak pada sang anak. Orang tua juga tidak memperhatikan lama penggunaan gawai. Hanya saja gawai sendiri tidak bisa dilihat dari sisi negatif saja. Sebaliknya juga memiliki dampak positif.

Sementara itu, pada masalah *speech delay*, hal ini akan berdampak pada banyak hal. Seperti diungkapkan oleh Muslimat (2020: 8) bahwa *speech delay* akan berakibat pada: a) Buruknya prestasi sang anak, karena kurangnya kemampuan reseptif bahasa sang anak; b) Minimnya dunia sosial anak pada lingkungan sebagai akibat dari ketidakmampuan dalam berinteraksi; c). Anak pada akhirnya akan menarik diri dari lingkungannya yang akan menurunkan motivasi belajar.

Selain itu gawai juga memiliki dampak positif dan negatif. Seperti yang diungkapkan oleh Yulsyofriend (2019: 78) bahwa, dampak positifnya yaitu gawai dapat mela-

tih kemampuan membaca anak melalui aplikasi pengenalan huruf dan angka. Gawai juga dapat dipakai untuk memperkenalkan bahasa kedua, baik itu bahasa Indonesia atau bahasa asing. Sebaliknya, gawai juga dapat menimbulkan dampak negatif dalam jumlah yang lebih banyak, yaitu: a) terganggunya kemampuan bahasa reseptif, seperti kemampuan menyimak dan kemampuan merespon, karena anak lebih cenderung tertarik pada fitur aplikasi gawai; b). Terganggunya kemampuan bahasa ekspresif seperti kemampuan untuk berbicara mengungkapkan isi hati.

Keterlambatan pemerolehan bahasa sebenarnya dapat diatasi dengan beberapa metode. Metode tersebut menurut Koiriyah (2016: 43) antara lain: a). Melatih secara perlahan dan sabar, untuk terus menerus berbicara; b). Selalu mendorong anak untuk berbicara dengan kosakata yang benar; c). Jadikan anak untuk selalu ikut berpartisipasi dalam berbicara; d). Berkonsultasi pada ahli anak seperti dokter atau psikolog; dan e). Manfaatkan teknologi seperti gawai yang dapat membantu anak untuk berbicara dengan aplikasi dan porsi waktu yang tepat.

Hanya saja, yang perlu diperhatikan pada pemanfaatan teknologi adalah menyaring aplikasi yang cocok untuk perkembangan anak. Orang tua tidak boleh lalai akan fitur atau video yang disematkan pada gawai anak. Orang tua hendaknya mengerti bagaimana teknologi saat ini. Beberapa fitur ramah anak memang sudah disediakan, seperti *google kids space* atau *youtube kids*. Hanya saja pemanfaatan teknologi akan berakibat buruk jika orang tua tidak mampu membagi waktu. Dalam hal ini orang tua hendaknya tegas membagi waktu untuk

bermain gawai di dunia maya serta membagi porsi waktu lebih banyak untuk berinteraksi di dunia nyata.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pemerolehan bahasa anak ditinjau dari fonologi dan sintaksis? Bahasa apa yang digunakan sang anak? Dan bagaimana respon guru terhadap pemerolehan bahasa sang anak? Subjek penelitian ini adalah anak dari peneliti sendiri yaitu Zhafira Malika Kaisyarah yang saat ini berusia 5 tahun 8 bulan. Lokasi penelitian berada di rumah peneliti yaitu di Kelurahan Pagar Dewa dan TK Al -Anwar Pagar Dewa. Teknik pengumpulan data dalam riset ini adalah wawancara pada ibu dan guru untuk mengenal kebiasaan dan pemerolehan bahasa anak di situasi rumah dan sekolah. Sang ibu yaitu Sunarti. Berusia 32 tahun dan pekerjaannya adalah ibu rumah tangga. Sementara sang guru bernama Selmi Oktaria yang saat ini berusia 25 tahun.

Hasil

Berdasarkan riset yang telah dilaksanakan diketahui bahwa: a). Zhafira masih memiliki kesalahan dalam pemilihan kosakata, sedikitnya kosakata yang dikuasai, salah dalam pelafalan, minimnya interaksi pada teman saat di awal sekolah, dan belum lancar dalam membangun kalimat; b) Meskipun kedua orang tua sang anak berasal dari bahasa Serawai, Zhafira hanya menguasai 3 kosakata serawai yaitu *missing*, *awu*, dan *ngerayau*. Sementara sisanya adalah bahasa Indonesia formal. c. guru sendiri menilai terdapat perbedaan pola bahasa dan pola

interaksi saat di awal masuk sekolah dan saat wawancara dilaksanakan. Zhafira sudah mulai mau untuk berkomunikasi seperti bertanya dan memberitahu. Hanya saja ia perlu mendapatkan perhatian lebih agar kemampuannya dapat meningkat seperti lewat bermain, tegur sapa, dan berbicara langsung dengan kontak mata dan gerakan sentuhan tangan.

Pembahasan

Dalam kehidupan sehari-hari Zhafira secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal kedua orang tuanya sendiri selalu berbicara dengan bahasa Serawai, karena keduanya berasal dari daerah yang sama. Hal ini memang diakui sang anak memiliki intensitas waktu menonton televisi jauh lebih banyak. Kurang lebih 5-6 Jam per hari. Tontonan tersebut adalah kartun anak yang mayoritas berbahasa Indonesia. Beberapa tahun yang lalu Zhafira sendiri pernah menggunakan bahasa Malaysia akibat dari tontonan serial Upin dan Ipin. Namun, seiring waktu, serial ini mulai kurang disenangi lagi dan lambat laun bahasa Melayu Malaysia tidak digunakan lagi. Namun demikian masih ditemukan beberapa kosakata bahasa Serawai yang ia serap, seperti: *missing*, *ngerayau*, dan *awu*.

Fonem merupakan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh subjek penelitian. Pada Zhafira, ia sudah mampu mengungkapkan bunyi vokal yaitu *a*, *i*, *e*, *u*, dan *o*. sementara pada bunyi konsonan beberapa bunyi belum mampu diucapkan, seperti: *l*, *r*, dan *ng*. Pada konsonan *l* sang anak berusaha menghilangkan bunyi tersebut seperti pada kata /lemari/ menjadi /emari/. Sementara pada konsonan /r/, bunyi yang dihasilkan adalah

/r/ dengan minim getar sehingga hampir mendekati /l/. Sementara itu, pada konsonan /ng/, sang anak melafalkannya menjadi /n/ seperti /Ngomong/ menjadi /Nomong/ dan adakalanya ia mampu mengucapkan konsonan ini seperti /nganga/. Ia juga mampu mengucapkan konsonan ini jika menjadi huruf mati, seperti /sayang/.

Sementara itu pada penguasaan kalimat tanya, sang anak sudah mampu menyimak dan mengungkapkan kalimat tanya seperti apa, kemana, bagaimana, siapa, berapa. Sementara untuk menanyakan alasan yaitu *kenapa*, sang anak belum mampu. Berikut contoh kalimatnya:

a. Apa

"Ayah apa itu?"

Keterangan: Tidak semua pertanyaan *apa* mampu ia jawab. Sang anak hanya mampu memahami kalimat yang berfokus pada objek di hadapannya. Sementara objek tidak langsung, ia masih belum mampu, misalnya *Zaza tadi main apa?*

b. Kemana

"Ayah, mau kemana?"

"Mamak di mana?"

c. Siapa

"Siapa nama ayah?"

d. Keterangan: Untuk pertanyaan nama ayah sang anak belum mampu memahami kalimat jika kata *ayah* diganti dengan kata *bapak*. Hal ini mengindikasikan masih kurangnya kosakata sang anak.

e. Bagaimana

"Ayah gimana baunya?"

"Mamak, gimana rasanya? Enak?"

f. Berapa

Satu tambah satu berapa?

Keterangan: Sang anak hanya mampu memahami untuk perhitungan matematika. Sementara jika ditanya mengenai jumlah objek di hadapannya, ia masih belum mampu.

g. Ya/tidak.

"Zaza, sudah makannya?"

"Mamak, dua tiga daun nga nga nga, boleh?"

Keterangan: Kalimat di atas dimaksudkan apakah boleh ia mencabut beberapa helai daun. Hanya saja kalimat yang dibangun belum lengkap unsur pembangunnya yaitu predikat.

Sang anak sebenarnya sudah mampu untuk memahami kalimat perintah. Semua perintah yang dipahami adalah tidak jauh dari seputar kebutuhan hariannya, seperti:

1) Mamak, bikin susu!

2) Mamak, Belanja!

3) Mamak, garut!

Namun, masih terdapat kalimat dengan kesalahan struktur, seperti *Mamak airnya hidup*. Kalimat ini sebenarnya bertujuan untuk meminta pada sang ibu untuk menghidupkan air. Kasus lainnya adalah sang anak masih belum kaya kosakata. Misalnya jika ia ingin pergi ke pasar swalayan, maka ia akan menyebut, *Mamak, kita ngerau ke kanan* yang bermakna *Ibu, ayo ke kanan!* Kata *kanan* di sini bermakna minimarket Alfamart yang memang posisinya berada di sebelah kanan gang untuk keluar rumah.

Zhafira acapkali menirukan ucapan sang guru, sehingga beberapa informasi di sekolah yang kerap kali sulit untuk dikorek informasinya dapat diperoleh, seperti:

- *Said, jangan lari-lari.*

- *Said jangan makan nasi gorengnya.*

Hal lainnnya juga, Zhafira belum mampu mengungkapkan kalimat yang terlalu panjang, sehingga ia harus menambahkan kata-kata yang sama. Seperti:

**Ayah berikan uang nga nga nga ... belanja.*

Zhafira juga sudah mampu untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang bertujuan untuk memberikan informasi (kalimat deklaratif). Seperti:

- *Mamak, aku terluka.*
- *Ayah pasti suka!*

Zhafira juga melakukan penghilangan kata, seperti:

- *Kita kejutan untuk ayah.*

Makna kalimat di atas adalah *Kita buat kejutan untuk ayah.*

Zhafira juga belum mampu secara maksimal membangun kalimat negasi atau kalimat yang berusaha menegatifkan informasi lewat kata *tidak*, *bukan*, dan *tak*. Berikut contohnya:

1. *Aku tak mau susu beli.*

Pada kalimat ini, Zhafira mengalami belum mampu mengurutkan kalimat seperti pada klausa *susu beli* yang sebenarnya bermakna *beli susu*.

2. *Ayah tidak satu!*

Pada kaimat di atas, Zhafira mengalami kesalahan pada pemilihan kosakata *tidak*, padahal penegasian untuk angka adalah *bukan*.

3. *Bukan, salah!*

4. *Tidak!*

Menurut orang tua, sang anak memiliki ke ketertinggalan penguasaan bahasa dibandingkan anak-anak seusianya. Memang sebelum memasuki sekolah, Zhafira lebih dominan pada televisi dan gawai. Hal ini

sesuai dengan pendapat Yulsyofriend dkk (2019:78) bahwa gawai dapat mengganggu kemampuan reseptif bahasa anak. Jika dilihat berdasarkan indikator yang diungkapkan oleh muslimat, Zhafira sendiri memang memiliki karakter:

- Anak yang dominan pendiam. Hal ini dapat dilihat dari minimnya interaksi dari teman sebaya saat di awal masa sekolah.
- Kesalahan dalam pemilihan diksi atau kosakata, seperti *"Ayah tidak satu!"*
- Belum lancarnya kemampuan membangun kalimat anak, seperti, *"Ayah berikan uangnya ngan nga nga belanja."*
- Sedikitnya kosakata yang dikuasai, seperti belum memahaminya sinonim pada beberapa kata. Misalnya:

Penanya: Siapa nama ayah?

Zhafira: Meddyan

Jika ditukar,

Penanya: Siapa nama Bapak?

Zhafira: ... (diam)

- Pengungkapan kata yang masih salah, seperti:

<i>Lemari</i>	<i>Emari</i>
<i>Ngomong</i>	<i>Nomong</i>
<i>Kias angin</i>	<i>Kipas anin</i>
<i>Piring</i>	<i>Piling</i>

Beberapa usaha sebenarnya telah dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kemampuan bicara anak, yaitu: a). Mengajak anak untuk bermain sambil berdongeng untuk meningkatkan kosakata anak; b). Berusaha terjadinya kontak mata pada sang anak saat berbicara, dengan tujuan agar ia dapat fokus menyimak; c). Berusaha memperbaiki kosakata yang salah dan tidak membiarkan kesalahan tersebut dilakukan

terus menerus; dan d). Bersekolah di Taman Kanak-kanak. Hal ini diakui orang tua bahwa semenjak bersekolah yang dahulunya Zhafira hanya mampu 2-3 kata dalam satu kalimat, setelah beberapa bulan bersekolah, kosakata baru banyak muncul dan jumlah kata naik menjadi 5-6 dalam setiap kalimat.

Berdasarkan sudut pandang guru yang telah diwawancarai, diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemerolehan bahasa saat awal masuk sekolah hingga saat wawancara ini dilaksanakan atau kurang lebih 5 Bulan. Hal ini berdasarkan keterangan guru bahwa saat di awal sekolah saat ia dipanggil Zhafira hanya senyum. Ia juga bermain hanya sendiri, tetapi saat ini ia sudah mulai berani berbicara seperti melapor buku PR yang tidak ada. Sebelum masuk kelas ia juga mengajak temannya untuk bermain kembali nantinya. Bahkan ia sudah mulai berteman dengan 2-3 anak perempuan dan bermain kejar-kejaran dengan beberapa anak lelaki lainnya.

Usaha guru meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah dengan bermain atau mengajak berkomunikasi secara langsung, seperti obrolan, salam, dan sapa. Setiap selesai mengerjakan tugas, Zhafira selalu ditanya. Zhafira juga mudah hilang fokus. Oleh karena itu, sang guru berusaha untuk memegang tangannya sambil melakukan kontak mata, agar dapat kembali fokus pada apa yang seharusnya ia dengar.

Selain itu, sang guru juga mengakui terdapat kosakata yang tidak dipahami. Zhafira sendiri kerap kali mengucapkan *mama mama mama*. Salah satu usaha yang dilakukan untuk memahami kalimat anak adalah dengan menyuruh anak mengambil objek yang ia maksud.

Zhafira merupakan anak yang sangat sensitif. Ia sangat mudah gugup saat dimarahi. Saat berergian pun ia harus berada di dekat sang guru. Ia merupakan tipe anak yang harus diperhatikan betul dan diayomi.

Zhafira sendiri belum mampu untuk menyimak perintah seperti menuliskan huruf atau angka yang ada di papan tulis. Ia akan menulis jika sang guru menuliskan tugas tersebut pada buku tugasnya. Namun jika belum ia akan meminta sang guru untuk menuliskannya.

Beberapa kalimat yang biasa Zhafira ucapkan yaitu:

1. Kalimat Deklaratif, seperti:

Ummi sampah!

Ummi Said keluar!

Ummi Said buang nasi

Ummi Fathir tak menulis

2. Kalimat Bertanya yaitu:

Warnai, Ummi?

Ambil krayon, Ummi?

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Zhafira sendiri masih memiliki keterlambatan pemerolehan bahasa jika dibanding teman sesusianya. Hal ini terlihat bagaimana ia masih dalam dalam pelafalan dan ketidakmampuannya dalam membangun kalimat. Selain itu, bahasa yang digunakan zhafira adalah bahasa Indonesia formal karena kesehariannya yang dominan pada televisi yang berbahasa Indonesia. Sang guru juga menilai bahwa terjadi pola peningkatan berbahasa Zhafira dibandingkan pada awal masa sekolah. Jika dahulu ia hanya tersenyum saat disapa dan saat ini ia sudah mau bertanya dan melapor. Ia juga

sudah mulai mampu untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 67-80.

Daftar Pustaka

Amalia, W., & Satiti, I. A. D. (2020). Kenali dan Cegah Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini di Paud Maju Mapan Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 5(1), 22-27.

Khoiriyah, K., Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). *Model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay)* (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University).

Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(2), 1-10.

Rezeki, T. I., & Sagala, R. W. (2019). Pemerolehan Bahasa Anak Periode Linguistik. *Jurnal Artikula*, 2(2), 1-7.

Rita Kurnia. 2019. *Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.

Saputri, R. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 3(1), 210-214.

Yulsyofriend, Y., Anggraini, V., & Yeni, I. (2019). Dampak Gawai Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia